



Garis-garis Besar

SEJARAH, KULTUR DAN SENI-BUDAYA BATAK

oleh

Bostang Radjagukguk

Maret 2020

Isi

- Asal-usul & Sejarah
- Batak Sebagai Salahsatu Kelompok Etnis di Indonesia
- Kultur Batak
- Seni-Budaya Batak
- Catatan Akhir
- Kesimpulan

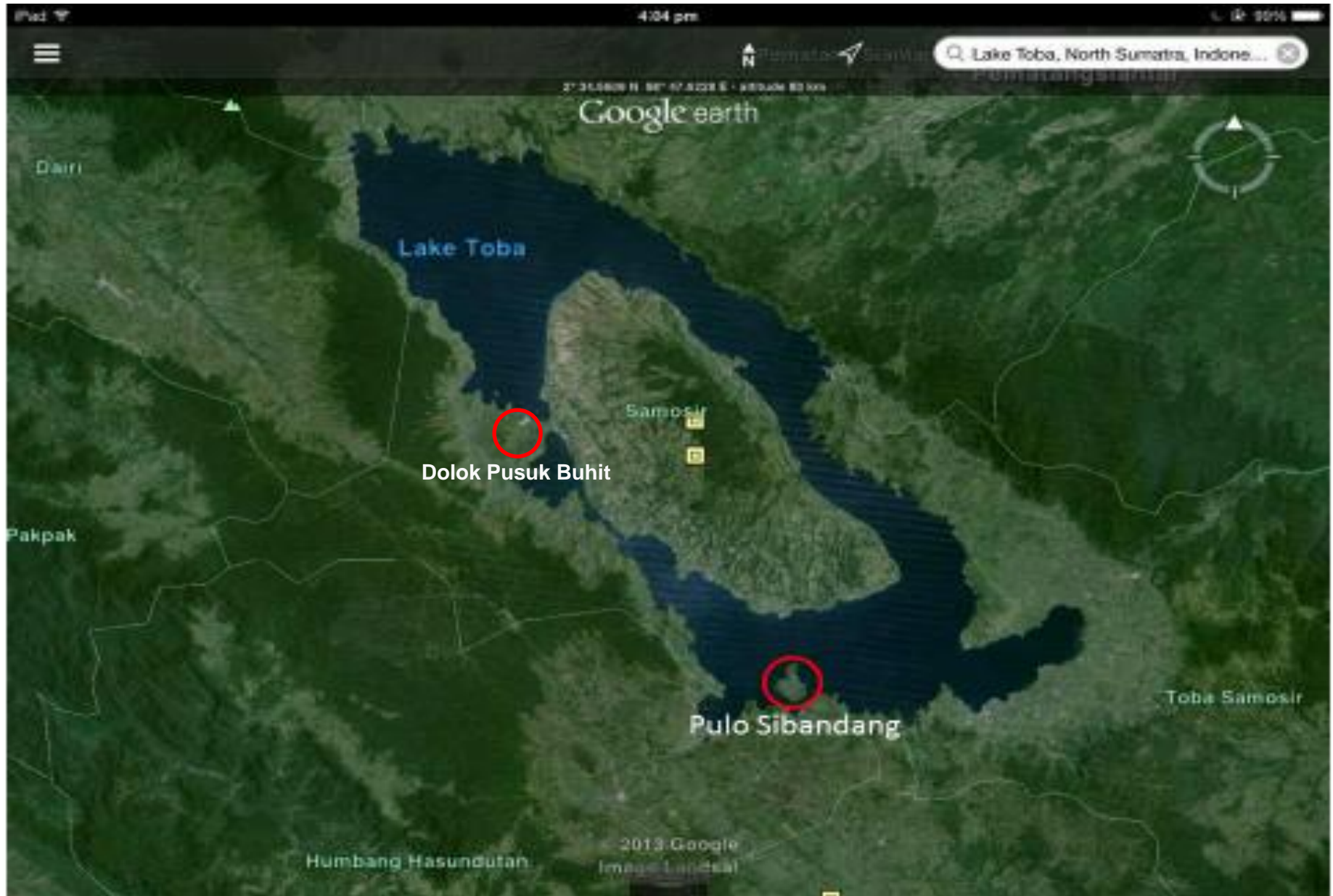
ASAL-USUL & SEJARAH

SI RAJA BATAK

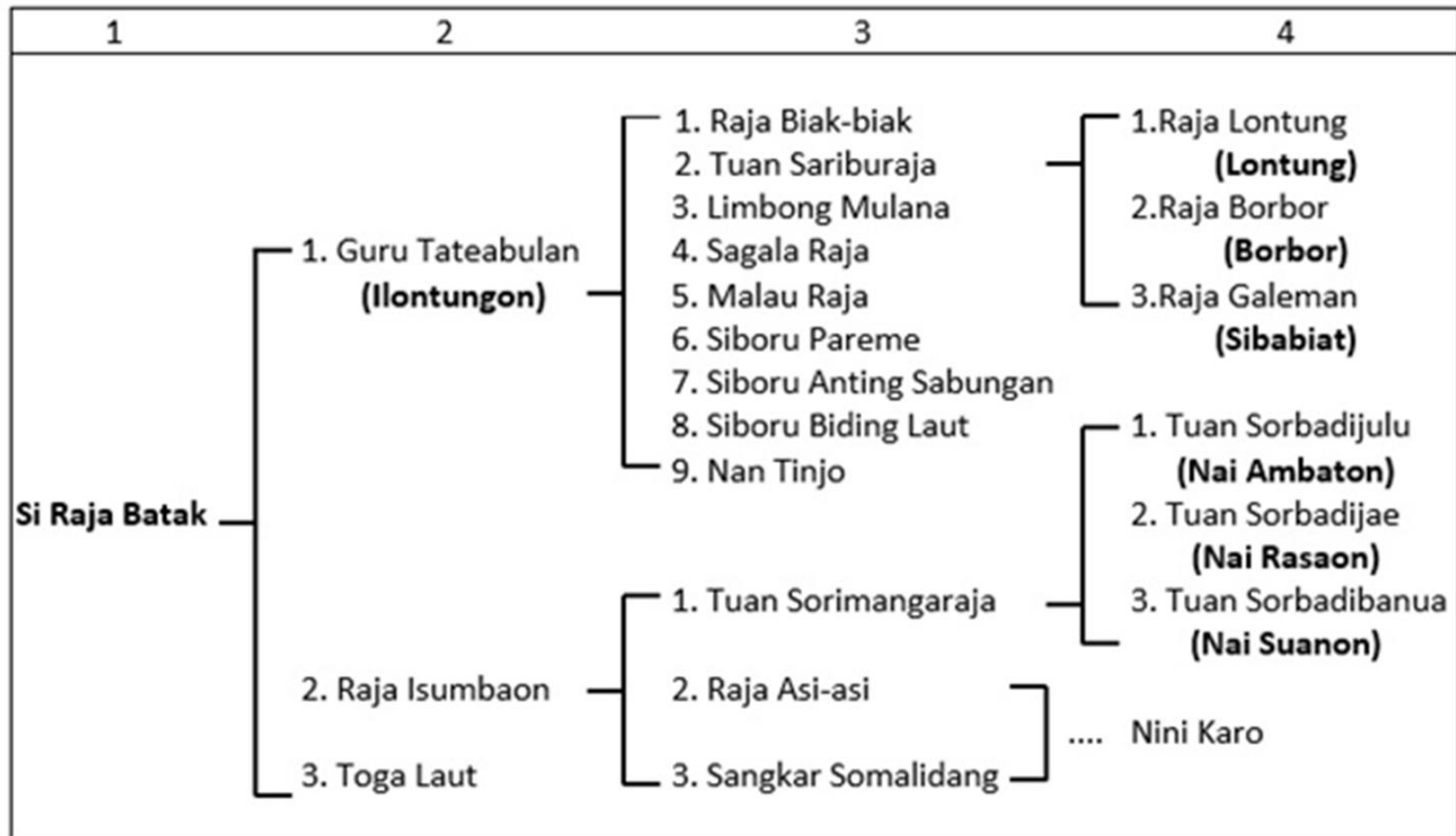
Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. **Versi pertama menyatakan bahwa Si Raja Batak datang dari Thailand (sekitar tahun 1200-an)**. Si Raja Batak dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak berhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, Si Raja Batak dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. **Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina)**. Tidak jelas diketahui mengapa Si Raja Batak dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa Si Raja Batak berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, Si Raja Batak meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantisari (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. **Versi ini mengatakan bahwa Si Raja Batak adalah seorang petugas Kerajaan Cola.** Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi.** Hal ini diperkuat oleh adanya **Candi Portibi yang berprasasti tulisan India.**

Danau Toba



Si Raja Batak dan Keturunannya Sampai Generasi Ke-4



Arah Penyebaran Keturunan Si Raja Batak dari Sianjur Mula-mula di Kaki Gunung Pusuk Buhit



Mitologi Batak

- **Pencipta dunia** dalam mitologi Batak adalah **Mulajadi na Bolon (atau Debata Mulajadi Nabolon)**. Dia dibantu oleh sederetan dewa-dewi lainnya, yang dapat dibagi menjadi tujuh tingkat dalam dunia atas.
- Anak-anaknya merupakan **tiga dewata bernama Batara Guru, Soripada dan Mangala Bulan**. Ketiganya dikenal sebagai kesatuan dengan nama **Debata Sitolu Sada** (tiga dewa dalam satu) atau **Debata na Tolu** (tiga dewata). Dalam urutan dewata mereka berada di bawah Mulajadi na Bolon.
- Diceritakan pula bahwa **Mulajadi na Bolon telah mengirim putrinya Taponda** ke bumi ke **kaki gunung Pusuk Buhit**
- **Taponda** kemudian menjadi **ibu raja yang pertama di Batak**.
- Dewa lain yang penting adalah **Debata Idup** (dewa kehidupan) dan **Pane na Bolon** yang **memimpin dunia tengah**. Banyak dewa-dewi lain yang juga masih sekerabat dengan dewa-dewi Hindu di India. Antara lain **Boraspasi ni Nato** dan **Boru Saniang Naga**. Selain itu juga ada roh-roh yang mendiami danau, sungai dan gunung.
- Dalam **kepercayaan animisme Batak tradisional**, semua dewa-dewi ini masih dipercayai disamping **roh-roh dan jiwa leluhur (Begu)**.

Konteks Kehidupan Suku Batak Sebelum Agama Masuk di Tanah Batak

- **Suku Batak** adalah salah satu suku di Indonesia yang **mempertahankan kebudayaannya; mereka memegang teguh tradisi dan adat.**
- Pada masa lampau orang Batak **tidak suka terhadap orang luar (Barat/sibottar mata)** karena mereka **dianggap sebagai penjajah.**
- Selain itu, ada paham bagi mereka bahwa **orang yang berada di luar suku mereka adalah musuh**, sebab masa itu sering terjadi perang antar suku.
- Sebelum Injil masuk, suku Batak adalah suku **penyembah berhala**. Kehidupan agamanya bercampur, antara menganut kepercayaan **animisme, dinamisme dan magi**. Ada banyak nama dewa atau *begu* (setan) yang disembah.
- Suku Batak hidup dengan **bercocok tanam, berternak hewan dan berladang**.
- Keadaan yang dinamis ini, sering terusik oleh **permusuhan** antara satu kampung dengan kampung lainnya. Tidak jarang permusuhan berakibat pembunuhan dan terjadi **saling balas dendam turun-temurun.**
- **Jika di kampung terjadi wabah**, seperti pes dan kolera, mereka akan **meminta pertolongan Raja Sisingamangaraja** yang berada di Bakkara. Raja Sisingamangaraja kemudian datang dan melakukan **upacara untuk menolak "bala" dan kehancuran.**
- Hampir semua roda kehidupan orang Suku Batak dikuasai oleh aturan-aturan adat yang kuat. Sejak mulai lahirnya seorang anak, beranjak dewasa, menikah, memiliki anak hingga meninggal harus mengikuti **ritual-ritual adat.**

Kepercayaan

Sebelum suku Batak Toba menganut agama Kristen Protestan dan agama lainnya, mereka mempunyai **sistem kepercayaan dan religi tentang Mulajadi na Bolon** yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam ***Debata Natolu***.

Menyangkut **jiwa dan roh**, suku Batak Toba mengenal tiga konsep, yaitu:

- ***Tondi*** : adalah **jiwa atau roh** seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi memberi nyawa kepada manusia. Tondi didapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila tondi meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara mangalap (menjemput) tondi dari sombaon yang menawannya.
- ***Sahala*** : adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki tondi, tetapi tidak semua orang memiliki sahala. **Sahala sama dengan sumanta, tuah atau kesaktian** yang dimiliki para raja atau hula-hula.
- ***Begu*** : adalah ***tondi orang telah meninggal***, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam.

Masuknya Islam

- Dalam kunjungannya **pada tahun 1292, Marco Polo** melaporkan bahwa **masyarakat Batak sebagai orang-orang "liar"** dan **tidak pernah terpengaruh oleh agama-agama dari luar**.
- Meskipun **Ibn Battuta** mengunjungi Sumatera Utara pada **tahun 1345** dan **mengislamkan Sultan Al-Malik Al-Dhahir**, **masyarakat Batak tidak pernah mengenal Islam sebelum disebarkan oleh pedagang Minangkabau**. Bersamaan dengan usaha dagangnya, **banyak pedagang Minangkabau yang melakukan kawin-mawin dengan perempuan Batak**. Hal ini secara perlahan telah **meningkatkan pemeluk Islam di tengah-tengah masyarakat Batak**.
- Pada masa **Perang Paderi di awal abad ke-19**, pasukan Minangkabau menyerang tanah Batak dan melakukan **pengislaman besar-besaran atas masyarakat Mandailing dan Angkola**.
- Namun **penyerangan Paderi atas wilayah Toba, tidak dapat mengislamkan masyarakat tersebut**, yang pada akhirnya mereka menganut **agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik**.
- **Kerajaan Aceh** di utara, juga banyak berperan dalam **mengislamkan masyarakat Karo dan Pakpak**. Sementara **Simalungun banyak terkena pengaruh Islam dari masyarakat Melayu** di pesisir Sumatera Timur.

Misionaris Kristen

- Pada **tahun 1824**, dua misionaris Baptist asal Inggris, Richard Burton dan Nathaniel Ward **berjalan kaki dari Sibolga menuju pedalaman Batak**. Setelah tiga hari berjalan, mereka **sampai di dataran tinggi Silindung** dan menetap selama dua minggu di pedalaman. Dari penjelajahan ini, mereka melakukan **observasi dan pengamatan langsung atas kehidupan masyarakat Batak**. Pada **tahun 1834**, kegiatan ini diikuti oleh Henry Lyman dan Samuel Munson dari **Dewan Komisaris Amerika untuk Misi Luar Negeri**.
- Pada **tahun 1850**, **Dewan Injil Belanda** menugaskan **Herman Neubronner van der Tuuk** untuk menerbitkan buku tata bahasa dan kamus bahasa Batak - Belanda. Hal ini bertujuan untuk memudahkan misi-misi kelompok Kristen Belanda dan Jerman berbicara dengan **masyarakat Toba dan Simalungun** yang menjadi sasaran pengkristenan mereka.
- **Misionaris pertama asal Jerman** tiba di lembah **sekitar Danau Toba pada tahun 1861**, dan sebuah misi pengkristenan dijalankan pada **tahun 1881** oleh **Dr. Ludwig Ingwer Nommensen**. Kitab **Perjanjian Baru** untuk pertama kalinya diterjemahkan ke bahasa Batak Toba oleh Nommensen pada **tahun 1869** dan penerjemahan Kitab **Perjanjian Lama** diselesaikan oleh P. H. Johannsen pada **tahun 1891**.
- Selanjutnya **Misi Katolik di Tanah Batak** terhitung sejak **Pastor Misionaris pertama** yakni **Pastor Sybrandus van Rossum, OFM.Cap** masuk ke jantung Tanah Batak, yakni **Balige tanggal 5 Desember 1934**.
- Masyarakat **Toba dan sebagian Karo menyerap agama Kristen dengan cepat**, dan pada **awal abad ke-20 telah menjadikan Kristen sebagai identitas budaya**.
- Pada masa ini merupakan **periode kebangkitan kolonialisme Hindia-Belanda**, dimana banyak orang Batak sudah tidak melakukan perlawanan lagi dengan pemerintahan kolonial. **Perlawanan secara gerilya** yang dilakukan oleh orang-orang Batak Toba **berakhir pada tahun 1907**, setelah pemimpin kharismatik mereka, **Sisingamangaraja XII wafat**.

BATAK SEBAGAI SALAH SATU KELOMPOK ETNIS DI INDONESIA

Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia , dan 43% merupakan keturunan dari penduduk asli.

Populasi etnik Batak di Indonesia merupakan sub populasi terbanyak ketiga setelah etnik Jawa dan etnik Sunda. Jumlah etnik Batak di Indonesia hasil **Sensus Penduduk 2010** adalah sebanyak **8.432.327 jiwa (3,55% dari 237.424.363 penduduk Indonesia)**. Berdasarkan kode etnik BPS, etnik Batak terdiri dari tujuh sub etnik. Populasi masing-masing sub etnik adalah sebagai berikut: **Batak Angkola (623.214 jiwa = 7,39%)**, **Batak Karo (1.232.655 jiwa = 14,62%)**, **Batak Mandailing (1.742.673 jiwa = 20,67%)**, **Batak Pakpak Dairi (180.393 jiwa = 2,14%)**, **Batak Simalungun (441.382 jiwa = 5,23%)**, **Batak Tapanuli/Sibolga (539.567 jiwa = 6,40%)** dan **Batak Toba (3.672.443 jiwa = 43,55%)**.

Wilayah-wilayah di Sumatera Utara Dengan Mayoritas Penduduk Batak



KULTUR ETNIS BATAK

- **Marga & Tarombo (Silsilah)**
- ***Partuturan* (Hubungan dan Panggilan)**
- **Tatanan Sosial *Dalihan Na Tolu* (*Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru*)**
- **Bahasa Batak**
- **Kampung Halaman (*Bona Pasogit*)**

Marga dan Silsilah ***(Tarombo)***

MARGA

400-an marga

Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola,
Mandailing

MARGA

Ambarita, Angkat, Aruan, Baho, Bakara, Banjarnahor, Bangun, Baringbing, Barus, Cibero, Colia, Damanik, Daulae, Doloksaribu, Ginting, Girsang, Gultom, Harahap, Harianja, Hutabarat, Hutagalung, Hutahaeen, Hutasoit, Jadibata, Jampang, Kembaren, Ketaren, Kudadiri, Limbong, Lubis, Lumbantobing, Lumbantoruan, Maha, Manalu, Manik, Manullang, Manurung, Marpaung, Nababan, Nadeak, Nainggolan, Napitupulu, Nasution, Ompusunggu, Pakpahan, Pandia, Panggabean, Panjaitan, Pardede, Pasaribu, Purba, Rajagukguk, Rangkuti, Ritonga, Sagala, Saing, Sarumpaet, Siagian, Siahaan, Siallagan, Sianturi, Sibagariang, Sibarani, Sibuea, Siburian, Sidabalok, Sidabutar, Silaban, Silaen, Simamora, Simangunsong, Simanjorang, Simanjuntak, Simanungkalit, Simaremare, Simarmata, Simbolon, Simorangkir, Sinaga, Siregar, Sitinjak, Sitompul, Sitorus, Situmorang, Sukatendel, Surbakti, Tambunan, Tampubolon, Tanjung, Tarigan, Tarihoran, Togatorop, Tumanggor, Ujung, **dsb.**

MARGA-MARGA BATAK KARO (*Merga Silima*)

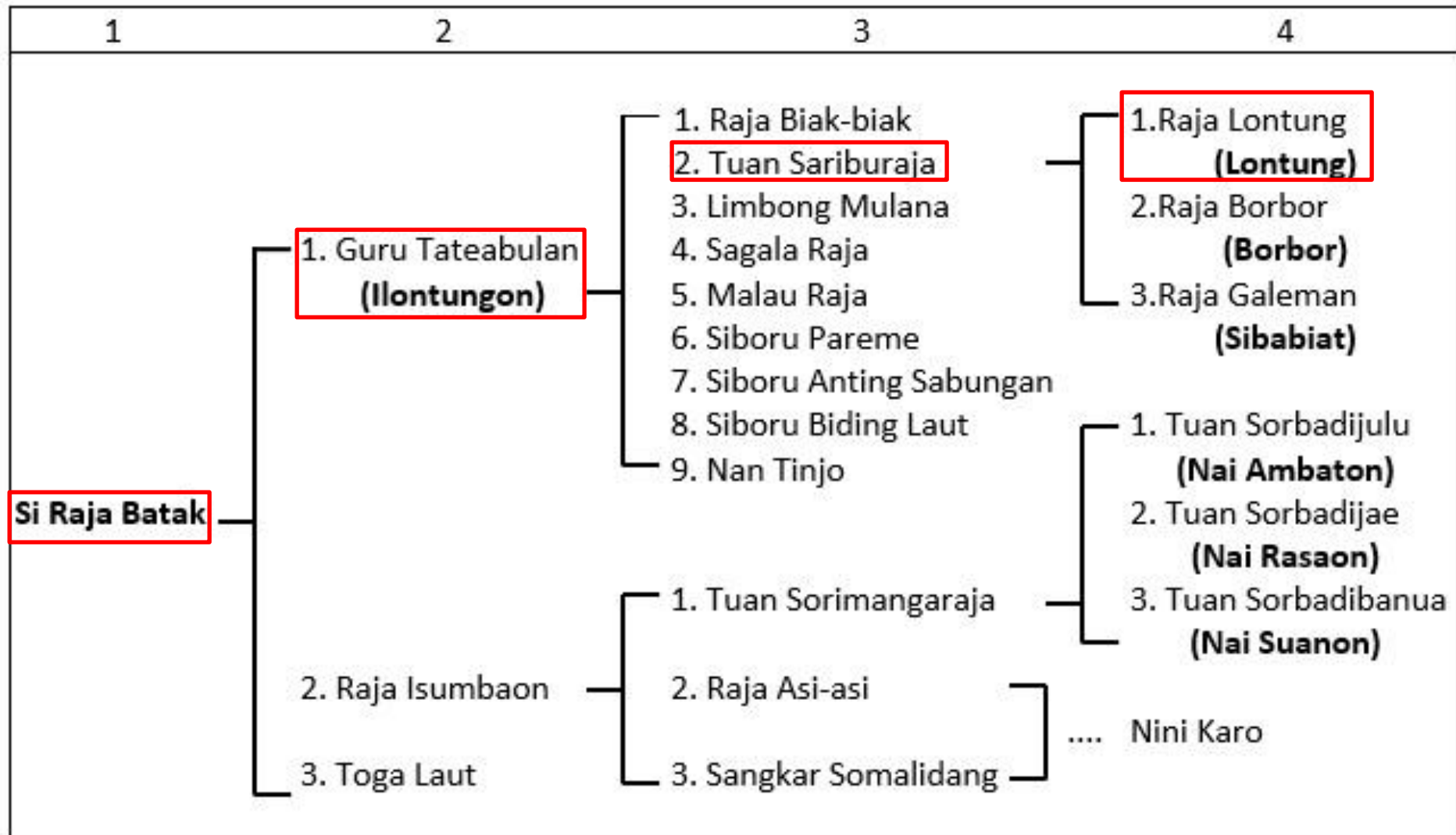
Karo –Karo	Ginting	Sembiring	Perangin- angin	Tarigan
1	2	3	4	5
1. Karo-sekali 2. Kemit 3. Sitepu 4. Bukit 5. Barus 6. Gurusinga 7. Kacaribu 8. Ketaren 9. Kaban 10. Purba 11. Sinulingga 12. Surbakti 13. Sinukaban 14. Sinubulan 15. Sinuhaji 16. Sinuraya 17. Samura 18. Ujung	1. Babo 2. Huru Patih 3. Suka 4. Beras 5. Jadibata 6. Garamata 7. Ajar Tambun 8. Pase 9. Munte 10. Manik 11. Capah 12. Jawak 13. Tumangger 14. Sinusinga 15. Seragih 16. Sugihen	1. Colia 2. Meliala 3. Muham 4. Maha 5. Pandia 6. Pelawi 7. Sinukapar 8. Depari 9. Tekang 10. Gurukinayan 11. Brahmana 12. Bunuhaji 13. Keling 14. Busuk 15. Pandebayang 16. Kembaren 17. Keloko 18. Sinupayang 19. Sinulaki 20. Negeri	1. Kacinambun 2. Bangun 3. Benjerang 4. Keliat 5. Laksa 6. Mano 7. Namohaji 8. Pencawan 9. Perbesi 10. Penggarun 11. Sukatendel 12. Pinem 13. Sebayang 14. Sinurat 15. Singarimbun 16. Tanjung 17. Ulujandi 18. Uwir	1. Tua 2. Selangit 3. Gersang 4. Gerneng 5. Tegur 6. Purba 7. Tambak 8. Tambun 9. Pekan 10. Sibero 11. Ganagana 12. Jompong 13. Bondong

Sumber: UC. Barus, Drs.Mberguh Sembiring,SH. Sejempit Adat Budaya Karo, Cetakan ke 2, 1993.

Siapa Yang Mewarisi Marga?

Masyarakat Batak yang menganut sistem **Patrilineal** mewariskan **marga** melalui **keturunan laki-laki**.

SILSILAH (TAROMBO) PENULIS

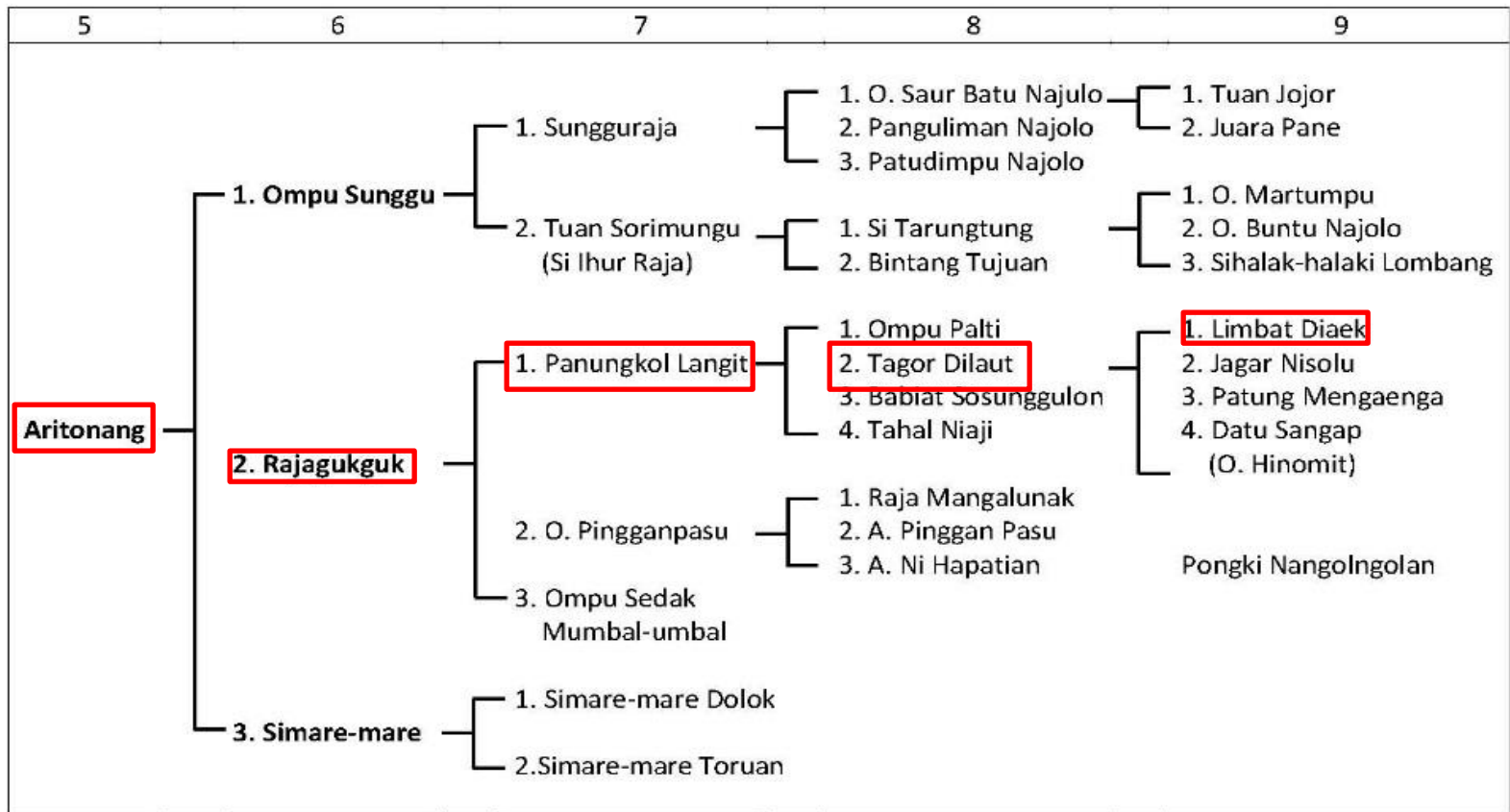


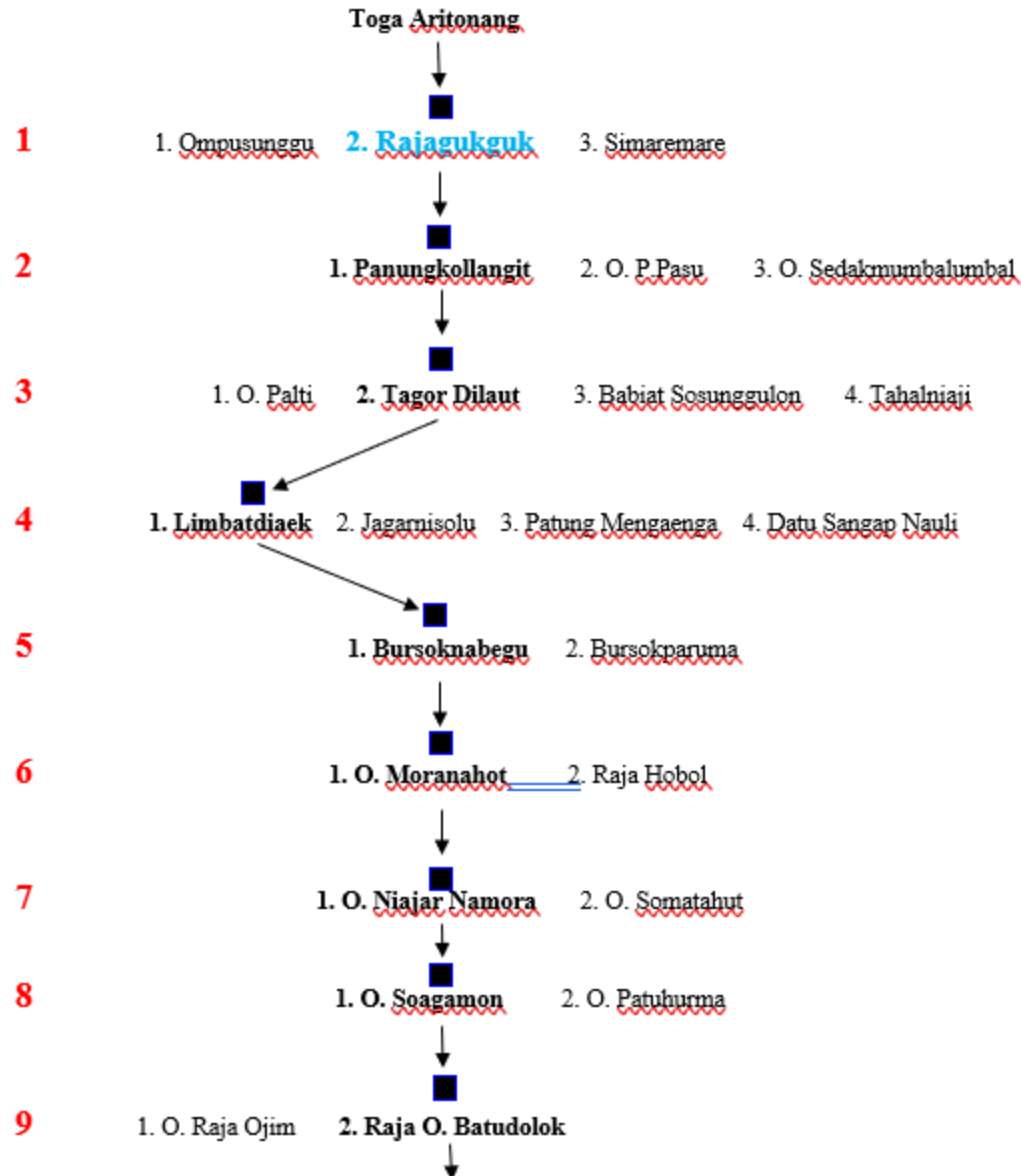
4

5

Si Raja Lontung

- 
- 1. Toga Sinaga
 - 2. Tuan Situmorang
 - 3. Toga Pandiangan
 - 4. Toga Nainggolan
 - 5. Toga Simatupang
 - 6. Toga Aritonang
 - 7. Toga Siregar
 - 8. Siboru Amak Pandan
 - 9. Siboru Panggabean





10

O. Sorta Uluan

11

1. Raja O. Simardopur 2. O. Ni Ujung Tahi 3. Guru Manasir
4. O. Raja Inanan 5. O. Raja Iang 6. O. Sobolakna 7. Raja O. Galoping

12

1. O. Raja Hunsa 2. O. Simanajap 3. O. Sohuturon 4. **O. Bintang** 5. O. German (O. Tohom)
6. O. Rauni (O. Sihatora) 7. O. Galunsang 8. O. Raja Deang 9. O. Simangoloi

13

1. **O. Lintong** 2. A. Ni Kristian 3. O. Bisara

14

1. **O. Marantu** 2. O. Rose 3. A. Saut

15

1. **Bostang/**
br. Manik
(O. Efrain) 2. Suhun/
br. H. Galung
(A. Ruth) 3. **Guntar (+)/**
br. Pasaribu
(A. Monang) 4. Turmarhaban/
br. Sihombing
(A. Partogi) 5. Taripar/
br. Pandiangan
(A. Diva)

16

1. **Arnold M.S./**
br. Manung
(A. Efrain) 2. Mark G.T./
br. L. Tobing
(A. Lucas) 3. **Grace M.O./**
B.M. Simorangkir
(A. Steven) 4. **Selly O./**
Jimmie A. Manik
(A. Jennifer)

17

1. Efrain Nobel 1. Lucas Amadeus
2. Elishama Osler 2. **Rivka Josephine**

Dalam diagram **silsilah (*tarombo*)** di atas, **Rajagukguk**, yang adalah anak kedua dari Aritonang, adalah **marga**. Semua keturunan langsung dari **Rajagukguk** memakai **Rajagukguk** sebagai marganya (*family name*) yang diturunkan melalui anak laki-laki.

Nomor generasi (nomor keturunan) mereka dihitung mulai dari **Rajagukguk** yang pertama yang menyandang **nomor generasi 1**.

Dengan demikian, dalam silsilah (*tarombo*)
tersebut:

Saya (Ompu Efraim) adalah generasi ke-15 dalam
marga **Rajagukguk** dan karena itu, saya
menyandang nomor generasi 15 sebagai anggota
dari marga tersebut.

Hubungan dan Panggilan (*Partuturan*)

HUBUNGAN DAN PANGGILAN (*PARTUTURAN*)

Dengan indah dinyatakan dalam pantun Batak
(*umpasa*):

Na tiniptip sanggar

Sai bahen huru-huruan

Jolo sinungkun marga

Asa binoto partuturan

Yang maknanya adalah:

Bilamana seorang Batak bertemu dengan sesama Batak, dia terlebih dahulu **menanyakan *marganya*** agar hubungan **(*partuturan*)** mereka dapat ditarik (dirunut).

HUBUNGAN DAN PANGGILAN (*PARTUTURAN*)

- **Sumber adanya *Partuturan*:**

Marga dan *Silsilah*(*Tarombo*)

Perkawinan

- **Pihak-pihak (*Horong*) dalam *Partuturan*:**

Hula-hula

Dongan Tubu

Boru

- **Aspek-aspek *Partuturan*:**

Hubungan mis. *Anggiboru*, *Hahadoli*

Panggilan mis. *Inang*, *Amang*

- **Konsekwensi atau Implikasi adanya *Partuturan*:**

Menentukan sikap yang tepat satu terhadap yang lain

Tanggungjawab satu terhadap yang lain

Kedudukan (*horong*) dalam upacara/acara Adat Batak (mis. *Perkawinan*)

Adanya larangan tertentu untuk saling menikah

PARTUTURAN

Harus Dipakai Secara Konsisten

- Dalam suatu keluarga besar, termasuk dengan keluarga besar besan (*extended family*) → **sangat jelas**
- Di luar suatu keluarga besar:
 - Dalam suatu *marga* → **Pakai Silsilah (*Tarombo*) dan Nomor Generasi**
 - Marga yang berbeda → **Cari hubungan yang paling dekat**

HUBUNGAN DAN PANGGILAN (*PARTUTURAN*)

30 panggilan

Amang, Inang, Amangtua, Inangtua, Amanguda,
Inanguda, Angkang, Anggi, Angkangdoli,
Anggidoli, Ompungdoli, Ompungboru,
Tunggane, Lae, Tulang, Nantulang,
Amangnaposo, Inangnaposo, Maen, Amanghela,
Amangbao, Inangbao, Ito, Amangboru,
Namboru, Inangbaju, Bere, Pariban, Eda,
Ampara

PENJABARAN PARTUTURAN

AMANG : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan ayahnya (**AMONG** atau **BAPA** dapat juga dipakai), untuk mertuanya laki-laki dan saudara-saudara laki-laki mertuanya tersebut, dan kepada anaknya laki-laki untuk menunjukkan rasa sayang; Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan ayahnya (**AMONG** atau **BAPA** dapat juga dipakai), untuk mertuanya laki-laki, untuk abang suaminya, dan kepada anaknya laki-laki untuk menunjukkan rasa sayang.

INANG : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan ibunya (**INONG** atau **UMAK** dapat juga dipakai), untuk mertuanya perempuan dan saudara-saudara perempuan mertuanya tersebut, untuk isteri adiknya laki-laki, untuk menantu perempuannya, dan kepada putrinya untuk menunjukkan rasa sayang; Dipakai oleh perempuan untuk panggilan ibunya (**INONG** atau **UMAK** dapat juga dipakai), untuk mertuanya perempuan, dan kepada putrinya untuk menunjukkan rasa sayang.

AMANGTUA : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan abang ayahnya, dan suami kakak ibunya. Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan mertua laki-laki abang suaminya dan untuk abang mertuanya perempuan.

INANGTUA : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan isteri abang ayahnya, dan untuk kakak perempuan ibunya. Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan mertua perempuan abang suaminya, dan untuk isteri abang mertuanya perempuan.

AMANGUDA : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan adik laki-laki ayahnya, dan untuk suami adik perempuan ibunya. Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan mertua laki-laki dari adik laki-laki suaminya.

INANGUDA : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan isteri adik laki-laki ayahnya, dan untuk adik perempuan ibunya yang sudah menikah (jika belum menikah dipakai panggilan **INANGBAJU**). Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan mertua perempuan adik laki-laki suaminya.

ANGKANG : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan abangnya, dan untuk anak laki-laki dari abang ayahnya (panggilan **HAHANG** atau **ABANG** lebih sering dipakai), dan untuk suami kakak perempuan isterinya (**ABANG** juga dapat dipakai). Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan kakak perempuannya, dan suami kakak perempuannya tersebut (**ABANG** juga dapat dipakai).

ANGGI (atau **ANGGIA**) : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan adiknya laki-laki, untuk anak laki-laki dari adik laki-laki ayahnya, untuk adik perempuan isterinya dan untuk suami adik perempuan isterinya tersebut (**ANGGI** lebih sering dipakai).

ANGKANGDOLI : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan cucu laki-laki dari abang kakeknya, cicit laki-laki dari abang kakek buyutnya, dst. (Isterinya menggunakan panggilan **AMANG** untuk mereka). Dia memakai panggilan **ANGKANG** untuk isteri-isteri **ANGKANGDOLI**nya tersebut, dan isterinya memakai panggilan **ANGKANG** untuk mereka.

ANGGIDOLI : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan cucu laki-laki dari adik laki-laki kakeknya, untuk cicit laki-laki dari adik laki-laki kakek buyutnya, dst. Dia menggunakan panggilan **INANG** kepada isteri-isteri mereka. Isterinya menggunakan panggilan **ANGGI** kepada mereka dan isteri-isteri mereka.

OMPUNG DOLI : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan ayah bapaknya = kakeknya, untuk saudara laki-laki kakeknya, untuk ayah ibunya (**OMPUNGBAO**), dan saudara laki-laki **OMPUNGBAO**nya. Panggilan **OMPUNG** saja juga umum dipakai dalam hal ini.

OMPUNGBORU : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan ibu dari ayahnya = neneknya, untuk saudara-saudara perempuan neneknya tersebut, untuk ibu dari ibunya = neneknya, dan untuk saudara-saudara perempuan neneknya tersebut. Panggilan **OMPUNG** saja juga umum dipakai dalam hal ini.

TUNGGANE : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan saudara laki-laki isterinya, untuk anak laki-laki dari saudara laki-laki mertuanya laki-laki, dan untuk anak laki-laki dari saudara laki-laki ibunya. Panggilan **LAE** saja umum dipakai sehari-hari dalam hal ini.

LAE : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan suami dari saudaranya perempuan, untuk saudara laki-laki dari suami saudaranya perempuan tersebut, untuk suami saudara perempuan dari suami saudaranya perempuan tersebut, untuk anak laki-laki dari saudara perempuan ayahnya, dan untuk suami dari putri saudara perempuan ayahnya.

TULANG : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan saudara laki-laki ibunya, untuk anak laki-laki dari saudara laki-laki neneknya, dan untuk mertua laki-laki dari saudaranya laki-laki. Juga dipakai oleh laki-laki untuk panggilan saudara laki-laki dari mertuanya perempuan (**TULANG ROROBOT**), untuk anak laki-laki dari saudara laki-laki isterinya (**TULANGNAPOSO**), dan untuk cucu laki-laki dari saudara laki-laki mertuanya perempuan (**TULANGNAPOSO**).

NANTULANG : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan isteri dari saudara laki-laki ibunya, untuk panggilan isteri dari putra saudara laki-laki neneknya, dan untuk panggilan mertua perempuan dari saudaranya laki-laki. Juga dipakai oleh laki-laki untuk panggilan isteri dari saudara laki-laki mertuanya perempuan, untuk isteri dari anak laki-laki saudara laki-laki isterinya, dan untuk isteri dari cucu laki-laki saudara laki-laki mertuanya perempuan.

AMANGNAPOSO : Dipakai oleh perempuan untuk panggilan anak laki-laki dari saudaranya laki-laki (Panggilan **BAPA** juga dipakai), dan untuk cucu laki-laki dari saudara laki-laki mertuanya perempuan.

INANGNAPOSO : Dipakai oleh perempuan untuk panggilan isteri dari anak laki-laki saudaranya laki-laki, dan untuk isteri cucu laki-laki dari saudara laki-laki mertuanya perempuan.

MAEN : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan anak perempuan saudara laki-laki isterinya, untuk panggilan anak perempuan dari putra saudara laki-laki ibunya, dan untuk anak perempuan dari putra saudara laki-laki mertuanya perempuan. Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan anak perempuan saudaranya laki-laki, untuk panggilan anak perempuan dari putra saudara laki-laki mertuanya perempuan, dan untuk panggilan anak perempuan dari putra saudara laki-laki ibunya.

AMANGHELA : Dipakai oleh laki-laki dan isterinya untuk panggilan menantunya laki-laki, dan untuk panggilan menantu laki-laki dari saudara laki-laki si suami. Juga dipakai oleh laki-laki dan isterinya untuk panggilan menantu laki-laki dari saudara perempuan si isteri.

AMANGBAO : Dipakai oleh perempuan untuk panggilan suami dari saudara perempuan suaminya, untuk menantu laki-laki dari saudara laki-laki mertuanya laki-laki, untuk menantu laki-laki dari saudara perempuan mertuanya perempuan, untuk menantu laki-laki dari saudara perempuan mertuanya laki-laki, dan untuk menantu laki-laki (beserta saudaranya laki-laki) dari saudara perempuan ayahnya.

INANGBAO : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan isteri dari saudara laki-laki isterinya, untuk menantu perempuan dari saudara laki-laki mertuanya laki-laki, untuk menantu perempuan dari saudara perempuan mertuanya perempuan, untuk menantu perempuan dari saudara laki-laki mertuanya perempuan, dan untuk menantu perempuan dari saudara laki-laki ibunya.

ITO : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan saudaranya perempuan, untuk anak perempuan dari saudara laki-laki ayahnya, untuk cucu perempuan dari saudara laki-laki kakeknya (satu marga), untuk anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya, untuk menantu perempuan dari saudara perempuan ayahnya, dan untuk saudara perempuan menantu laki-laki dari anak laki-laki saudara laki-laki kakeknya. Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan saudaranya laki-laki, untuk anak laki-laki dari saudara laki-laki ayahnya, untuk anak laki-laki dari saudara laki-laki ibunya, untuk anak laki-laki dari dari saudara laki-laki mertuanya perempuan, untuk anak laki-laki dari saudara perempuan ibunya, dan untuk menantu laki-laki dari saudara laki-laki ibunya.

AMANGBORU : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan suami dari saudara perempuan ayahnya, untuk saudara laki-laki dari **AMANGBORU**nya tersebut, untuk anak laki-laki dari saudara perempuan kakeknya, untuk menantu laki-laki dari saudara laki-laki kakeknya, untuk menantu laki-laki dari saudara perempuan kakeknya, untuk mertua laki-laki dari saudara perempuannya, untuk saudara laki-laki dari mertua laki-laki saudara perempuannya, dan untuk suami dari saudara perempuan mertua laki-lakinya.

NAMBORU : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan saudara perempuan ayahnya, untuk isteri dari saudara laki-laki suami **NAMBORU**nya tersebut, untuk isteri dari menantu laki-laki saudara laki-laki kakeknya, untuk isteri dari anak laki-laki saudara perempuan kakeknya, untuk isteri dari menantu laki-laki saudara perempuan kakeknya, untuk mertua perempuan dari saudara perempuannya, untuk saudara perempuan dari mertua perempuan saudara perempuannya, untuk saudara perempuan dari mertua laki-laki saudara perempuannya, dan untuk isteri dari saudara laki-laki mertua laki-laki saudara perempuannya.

INANGBAJU : Dipakai oleh laki-laki dan perempuan untuk panggilan adik perempuan ibunya yang belum menikah. Panggilan **INANGTUA** dipakai untuk kakak perempuan ibunya yang belum menikah.

BERE : Dipakai oleh laki-laki (dan isterinya) untuk panggilan anak laki-laki dan perempuan dari saudara perempuannya, untuk menantu laki-laki dari saudara perempuannya (**IBEBERE**), untuk saudara laki-laki dan perempuan dari menantu laki-laki saudara perempuannya tersebut (**IBEBERE**), untuk anak laki-laki dan perempuan dari saudara laki-laki suami saudaranya perempuan, untuk menantu laki-laki dari saudara laki-laki suami saudaranya perempuan (**IBEBERE**), untuk anak laki-laki dan perempuan dari menantu laki-laki saudara laki-laki ayahnya, untuk anak laki-laki dan perempuan dari cucu laki-laki saudara perempuan kakeknya, untuk anak laki-laki dan perempuan dari cucu perempuan saudara perempuan kakeknya (**IBEBERE**), dan untuk saudara laki-laki dan perempuan dari menantu laki-laki cucu perempuan saudara perempuan kakeknya (**IBEBERE**).

PARIBAN : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya, untuk saudara perempuan isterinya, untuk cucu perempuan dari saudara laki-laki neneknya, dan untuk anak perempuan dari saudara laki-laki mertuanya laki-laki. Juga dipakai oleh perempuan untuk panggilan anak laki-laki dari saudara perempuan ayahnya dan untuk panggilan menantu laki-laki dari anak laki-laki saudara laki-laki kakeknya.

EDA : Dipakai oleh perempuan untuk panggilan saudara perempuan suaminya (dan juga sebaliknya), untuk anak perempuan dari saudara laki-laki mertuanya laki-laki (dan juga sebaliknya), untuk cucu perempuan dari saudara laki-laki kakek suaminya (dan juga sebaliknya), untuk anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya (dan juga sebaliknya), untuk anak perempuan dari saudara perempuan ayahnya (dan juga sebaliknya), dan untuk cucu perempuan dari saudara laki-laki neneknya (dan juga sebaliknya).

AMPARA : Dipakai oleh laki-laki untuk panggilan saudara semarganya laki-laki dengan nomor generasi (nomor keturunan) yang sama.

Tutur Siwaluh (BATAK KARO)

Tutur siwaluh ialah konsep **8 panggilan** dalam kekerabatan Batak Karo:

1. *puang kalimbubu*
2. *kalimbubu*
3. *senina*
4. *sembuyak*
5. *senina sipemerren*
6. *senina sepengalon/sedalanen*
7. *anak beru*
8. *anak beru menteri*

Hubungan dan panggilan (*partuturan*) yang disajikan di atas dapat dikembangkan cakupannya ke **lingkungan keluarga yang lebih luas yang** meliputi **marga** kita sendiri, marga **ibu**, marga **mertua laki-laki**, dan marga **mertua perempuan** beserta keluarga dekat mereka. Dalam kenyataannya, **setiap dua orang Batak** dapat menemukan hubungan (*partuturan*) mereka melalui lingkungan keluarga yang diperluas ini.

KASUS KHUSUS *PARTUTURAN* (*LEBANLEBAN TUTUR*)

Contoh kasus khusus tersebut adalah sebagai berikut:

Ada **keponakan (*bere*)** saya perempuan (A) menikah dengan **putra saudara semarga** (adik sepupu) saya (B). Pertanyaannya adalah: Bagaimana **panggilan (*partuturan*)** saya terhadap pasangan tersebut? Jawabannya adalah: A tetap harus memanggil saya ***tulang*** dan B tetap memanggil saya ***amangtua***.

Catatan : **Sebelum menemukan hubungan (*partuturan*)**, jika seorang Batak (pria ataupun wanita) pertama kali bertemu dengan sesama Batak pria yang jauh lebih tua, maka dia akan memanggilnya ***amang***. Jika seorang pria atau wanita Batak pertama kali bertemu dengan sesama Batak wanita yang jauh lebih tua, maka dia akan memanggilnya ***inang***. Jika seorang pria Batak pertama kali bertemu dengan sesama pria Batak yang sebayanya, maka dia akan memanggilnya ***lae***, dan jika dia pertama kali bertemu dengan wanita sesama Batak sebayanya maka dia akan memanggilnya ***ito***. Jika seorang wanita Batak pertama kali bertemu dengan pria sesama Batak sebayanya, maka dia akan memanggilnya ***ito***, dan jika dia pertama kali bertemu dengan sesama wanita Batak sebayanya maka dia akan memanggilnya ***eda***.

**Tatanan Sosial
Tungku Nan Tiga
(*Dalihan Na Tolu*)**

DALIHAN NA TOLU

DALIHAN NA TOLU



KETIGA KAKI DARI TUNGKU

Hula-hula
Dongan Tubu
Boru

TATANAN SOSIAL *DALIHAN NA TOLU*

- **HULA-HULA** : Mertua dan saudara-saudaranya laki-laki dalam garis horizontal dan vertikal (beserta keluarga-keluarga mereka), serta pihak *hula-hula* mereka.
- **DONGAN TUBU** : Saudara-saudara semarga beserta keluarga-keluarga mereka.
- **BORU** : Anak-anak putri dari suatu *marga* yang juga memakai nama *marga* tersebut, beserta suaminya + saudara-saudara semarga si suami + keturunannya, beserta keluarga-keluarga mereka.

Rakut Si Telu (BATAK KARO)

Tiga pilarnya/pengikatnya
(rakut/iketen si telu) adalah:

- *Kalimbubu*
- *Senina*
- *Anak Beru*

DALIHAN NA TOLU

- Somba Marhula-hula
- Manat Mardongan Tubu
 - Elek Marboru

PRINSIP DALAM *DALIHAN NA TOLU*

- Bersikap **hormat** kepada *Hula-hula* (***Somba Marhula-hula***).
- Bersikap **berhati-hati** kepada sesama anggota *marga* (***Manat Mardongan Tubu***).
- Bersikap **membujuk dan mengayomi** kepada *Boru* (***Elek Marboru***).

Tiga kaki tungku menggambarkan tiga pilar (tumpuan) budaya Batak (*Hulahula, Dongan Tubu, Boru*) yang harus hadir lengkap dan berperan aktif dalam setiap upacara/acara adat Batak (perkawinan, pemakaman, pemberian marga, memasuki rumah, dsb.) agar upacara/acara dapat terlaksana.

PENERAPAN PRINSIP *DALIHAN NA TOLU* DALAM UPACARA ADAT BATAK

- Dalam UPACARA PERKAWINAN (*Dua-Pihak = Dua Hasuhuton*)
- Dalam UPACARA KEMATIAN (*Satu-Pihak = Sada Hasuhuton*)
- Dalam UPACARA ADOPSI (*Pemberian Marga = Mangain, Paampuhon Marga*), (*Satu-Pihak = Sada Hasuhuton*)
- Dalam UPACARA PENEGUHAN PERKAWINAN yang belum dilaksanakan upacara adatnya (*Mangadati, Pasahat Sulang-sulang Pahompu*)
- Dalam UPACARA MEMASUKI RUMAH BARU (*Mangompoi*)
- Dalam UPACARA PENYAMPAIAN ULOS KEPADA PUTRI YANG SEDANG MENGANDUNG (*Pasahat Ulos Mulagabe*)
- dsb.

ADAT PERKAWINAN BATAK (ADAT PERKAWINAN)

Tahapan-tahapan dalam Perkawinan Batak:

1. PERTEMUAN INFORMAL antara kedua keluarga (perkunjungan orang tua calon pengantin pria atau utusannya ke keluarga calon pengantin wanita) = *Mangarisiki/Patuahon Hata/Hori-hori Dinding/Marhusip*.
2. UPACARA PERUNDINGAN MAHAR = *MARHATA SINAMOT* (sebelum atau sesudah UPACARA IKAT JANJI secara Gerejawi = *MARTUMPOL*, untuk yang beragama Kristen) dan diakhiri dengan penyampaian Tanda Jadi (*Pudun Saut*).
3. PERTEMUAN PERSIAPAN ACARA PERKAWINAN yang dilaksanakan oleh masing-masing pihak keluarga calon pengantin wanita dan keluarga calon pengantin pria (*MARTONGGO RAJA/MARRIA RAJA*).
4. *MARSIBUHABUHAI* (Kedua keluarga mengadakan acara makan pagi bersama dan menaikkan doa di rumah keluarga calon pengantin wanita).
5. PEMBERKATAN NIKAH DI GEREJA = *PAMASUMASUON* (untuk yang beragama Kristen).
6. UPACARA ADAT PERKAWINAN BATAK (*MARUNJUK*).

Catatan : Tahapan 4 - 6 dilaksanakan dalam satu hari.

7. Kunjungan keluarga pengantin wanita ke keluarga pengantin pria (*TINGKIR TANGGA*) & dan demikian juga sebaliknya (*PAULAK UNE*). Kedua acara ini dapat dilaksanakan secara simbolis segera setelah selesai upacara *MARUNJUK*, pada hari yang sama yang dikenal sebagai *Ulaon Sadari* (Selesai Dalam Satu Hari).

ULOS

Menurut pemikiran orang Batak, salahsatu unsur yang memberikan kehidupan bagi tubuh manusia adalah **kehangatan**. Tiga sumber kehangatan: Matahari (terbenam waktu malam)

Api (tidak praktis, harus dijaga)

Ulos (Praktis digunakan dimana saja dan kapan saja)



Ada banyak pilihan jenis *ulos* untuk disampaikan atau dipakai sesuai dengan upacara adat yang dihadapi, dan sesuai dengan hubungan (*partuturan*) pemberi *ulos* dengan penerimanya.

Pengantin Baru Dengan Ulos Yang Diberikan Oleh Orangtua Pengantin Putri



UPACARA ADAT UNTUK YANG MENINGGAL

Tahapan-tahapannya:

1. PERTEMUAN MEMBICARAKAN ACARA ADAT (*MARTONGGO RAJA*):

status orang yang meninggal, *ulos* untuk disampaikan

2. UPACARA ADAT:

a. *Mompo* (memasukkan jenazah kedalam peti)

b. Prosesi *adat* sesuai dengan status orang yang meninggal,

mis. *mate pupur* (tidak punya keturunan), *punu*,

mangkar, sarimatua, saurmatua, saur maulibulung

(semua anak-anaknya sudah menikah & belum ada dari mereka yang meninggal mendahuluinya, dan biasanya dia sudah mempunyai cicit dari mereka)

3. Penutupan Peti Mati (*Acara Gerejawi*, bagi yang beragama Kristen)

4. Pemakaman (*Acara Gerejawi*, bagi yang beragama Kristen)

5. PEMBUKAAN/PELEPASAN *ULOS TUJUNG* (ulos yang disampaikan kepada isteri atau suami yang ditinggal sebagai lambang sudah menjadi janda atau duda).

Catatan: Untuk kasus yang meninggal *saurmatua* atau *saur maulibulung*, ulos tidak dilepas lagi, dan ulosnya dikenal sebagai *ulos sampetua*.

UPACARA ADAT ADOPSI (*MANGAIN*)

Pengukuhan seseorang yang bukan dari suku Batak kedalam komunitas Batak dilaksanakan melalui **upacara pemberian marga (*paampuhon marga*)**. Upacara pemberian marga ini dilaksanakan oleh para tetua *marga* yang bersangkutan dimana salah satu anggota laki-laki dari marga tersebut yang sudah menikah dan sudah pantas, beserta isterinya, bertindak sebagai orang tua angkat.

SIAPA?

YANG DIBERI MARGA : Seseorang yang bukan dari suku Batak yang sudah menikah, atau yang akan menikah, dengan pria atau wanita Batak; anak yang bukan dari suku Batak yang akan diadopsi; atau seseorang bukan dari suku Batak untuk mempererat persaudaraan.

YANG MENGADOPSI : Seorang laki-laki anggota *marga* yang bersangkutan yang sudah menikah, beserta isterinya, disaksikan oleh para tetua *marga* tersebut.

Proses tersebut dikenal sebagai ***Mangain*** atau **Pemberian Marga (*Paampuhon Marga*)**.

MENGAPA?

Seorang **non-Batak** harus mempunyai/menyandang *marga* Batak (**yakni diadopsi kedalam suatu *marga***) untuk dapat menerapkan prinsip ***Dalihan Na Tolu*** dan berperan aktif dalam **upacara-upacara adat (*Ulaon Adat Batak*)** seperti adat perkawinan, adat untuk yang meninggal, dsb.

PEMBERIAN *MARGA* UNTUK PASANGAN

- *Marga* untuk pria non-Batak: lazimnya diberi *marga* suami saudara perempuan tertua dari ayah (yaitu *amangboru*) isterinya atau calon isterinya.
- *Marga* untuk wanita non-Batak: lazimnya diberi *marga* ibu atau *marga* nenek (ibu dari ayah) suaminya atau calon suaminya.
- Siapa yang meminta *pemargaan*: Orang tua wanita Batak (kasus pertama) atau pria Batak (kasus kedua).
- Yang bertindak sebagai *orang tua angkat* pria atau wanita non-Batak memberi *ulos* dan *dengke (ikan)* kepada yang diberi *marga*. *Hula-hula* orang tua angkat tersebut memberi *ulos parompa* (penggendong) kepada yang diberi *marga*.

Penguasaan Bahasa Batak (*Hata Batak*)

PENGUASAAN BAHASA BATAK

Ada beberapa alasan mengapa seorang warga Batak perlu menguasai bahasa Batak :

Pertama, adalah hal yang sangat sulit untuk dapat sepenuhnya mengungkapkan suatu ekspresi bahasa Batak dalam bahasa-bahasa lain. **Kedua**, penyampaian **kata-kata doa, nasehat dan harapan (mandok hata)** merupakan bagian vital dalam semua upacara/acara adat Batak dimana semua warga Batak yang sudah menikah diharapkan dapat berpartisipasi, dan penyampaian tersebut akan lebih mengena jika disampaikan dalam Bahasa Batak. **Ketiga**, penggunaan pantun **(umpasa)** juga merupakan hal yang sangat penting dalam semua upacara/acara adat Batak, dan **umpasa** harus disampaikan dalam bahasa Batak agar bermakna. **Keempat**, seorang warga Batak dapat merasa terasing dalam bergaul di kalangan komunitas Batak terutama pada waktu pulang kampung **(mebat ke Bona Pasogit)** jika tidak menguasai bahasa Batak.

BAHASA BATAK

Sumber Bacaan:

- Bahasa Batak Toba Untuk Pemula – Naposobulung oleh Drs. Richard Sinaga
- Kamus Batak Toba – Indonesia oleh Drs. Richard Sinaga
- Buku-buku Cerita Batak *Buku Turi-turian*
- Alkitab Bahasa Batak (*Bibel*) *Perjanjian Baru (1878) ; Perjanjian Lama (1894) ; Diterbitkan (1974) ; Revisi (1989)*
- Buku Nyanyian Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)
- dsb.

CONTOH PANTUN BATAK (*UMPASA*)

Ompu raja di jolo

Martungkot sialagundi

Pinungka ni ompunta parjolo

Sipadimun-dimunon ni na di pudi

Pantun tersebut menyatakan:

Aturan dan tradisi yang telah
dibuat oleh nenek moyang
Hendaknya disempurnakan oleh
keturunannya.

AKSARA (SURAT) BATAK

Ina ni surat			Anak ni surat			
Baca	Aksara	K'board	Nama	Baca	Aksara	K'board
a	ᮊ	a	Hatadingan	e	-	e
ha	ᮃ	h	Singkora	i	o	i
ma	ᮆ	m	Haluaon	o	x	o
na	ᮇ	n	Saringar	ng	-	Shift + ^
ra	ᮈ	r	Haborotan	u	>	Shift+aksara bersangkutan
ta	ᮉ	t	"\ " = Pangolat: Berfungsi untuk menghilangkan bunyi " a " pada setiap ina ni surat Contoh: mangan = ᮊᮃᮆᮇᮈᮉ modom = ᮊᮃᮆᮇᮈᮉᮊᮃᮆᮇᮈᮉ marsak = ᮊᮃᮆᮇᮈᮉᮊᮃᮆᮇᮈᮉ			
sa	ᮊ	s				
pa	ᮋ	p	Hatadingan " e " : garis pendek terletak disebelah kanan atas aksara Contoh: meme = ᮊᮃᮆᮇ tape = ᮊᮃᮆᮇ bere = ᮊᮃᮆᮇ			
la	ᮌ	l				
ga	ᮍ	g				
ja	ᮎ	j				
ba	ᮏ	b				
wa	ᮐ	w				
da	ᮑ	d				
ya	ᮒ	y				
nga	ᮓ	u				
u	ᮔ	u				
i	ᮕ	Shift+i				

ᠬᠠᠪᠠᠩ ᠪᠢᠨ ᠰᠠᠲ ᠪᠢᠨ ᠰᠠᠲ
Habang bin sat bin sat

ᠲᠤᠫᠠᠨ ᠳᠡᠭᠡ ᠠᠨ ᠨᠢ ᠬᠣᠷ ᠪᠣ
tu pan de ge an ni hor bo

ᠤᠨᠠᠩ ᠬᠠᠮᠤ ᠮᠠᠨᠭᠢᠨ ᠰᠠᠬ
u nang hamu ma ngin sak

ᠠᠢ ᠢᠳᠣᠫᠡ ᠨᠠᠬᠤᠪᠣᠲᠣ
a i i do pe na hu bo to

Kampung Halaman

(Bona Pasogit)

BONA PASOGIT

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa) : Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur. Tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. Mis. : **Bona Pasogit orang Batak** ialah **Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula)**, Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. **Bona Pasogit marga Marbun** ialah **Huta Parmonangan, Bakkara**. **Bona Pasogit marga Siregar** ialah **Huta Muara**. **Bona Pasogit marga Hutagalung** ialah **Huta Galung, Tarutung**. Dalam pengertian istilah **Bona Pasogit (Bona ni Pinasa)** tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti : **marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya**. **Bona Pasogit** berasal dari kata Bale Pandang-Bale Pasogit. **Pasogit** (joro, ruma Parsantian, parsibasoan) :tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. **Pasogit** sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. **Bona**=asal; mula. **Pinasa**= Pohon Nangka.

(Sumber :Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

BONA PASOGIT

mencakup

- Tanah Asal dan Kampung Asal
- Marga
- Adat
- Budaya
- Sejarah
- Benda-benda Pusaka
- Makam
- dsb.

Kampung (*Huta*) Batak



Pulang Kampung

- **Pulang kampung (*mebat*)** menjadi satu kewajiban bagi orang Batak. Dimana pun mereka merantau, mereka wajib pulang kampung beberapa tahun sekali untuk mengunjungi sanak saudara. Anak-anak pun akan diboyong orangtuanya untuk mengunjungi keluarga mereka di **Tarutung, Balige, Porsea, Muara, Saribudolok, Pahae, Berastagi, Sidikalang, Pangaribuan, Bakara, Sipirok, dsb.** Baru juga sampai Medan dalam perjalanan ke kampung halaman, sambil mendengarkan lagu ***O Tano Batak***, mereka sudah merasa terharu karena akhirnya mereka dapat kembali untuk mengunjungi kampung halamannya.

Kampung Batak di Tepi Danau Toba



SENI-BUDAYA BATAK

SENI MUSIK

Sejumlah alat musik juga menjadi bagian dalam pelaksanaan upacara ritual dan upacara adat dalam kebudayaan orang-orang Batak Toba. Dua jenis ansambel musik, **gondang sabangunan** dan **gondang hasapi** merupakan alat musik tradisional yang paling sering dimainkan. **Pada zaman dulu (sebelum orang-orang Batak menganut agama – mayoritas Kristen)** menurut mitologi etnik Batak Toba, kedua alat musik tersebut merupakan milik Mulajadi Nabolon, sehingga harus dimainkan untuk menyampaikan permohonan kepada sang dewa.

Ansambel Gondang



haloho (Sarune Etek) - Yoski Sigiro (Seruling) - Alfrado Sitanggang (Seruling) - Rikky Sihalohe (Seruling)

SENI TARI

Tari Tortor menjadi salah satu kesenian yang paling menonjol dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Manortor (menari, bahasa Batak Toba) merupakan lambang bentuk syukur kepada Mulajadi Nabolon **(dalam pengertian dan pelaksanaan oleh orang-orang Batak sebagai umat beragama sekarang ini, kepada Allah Pencipta)**, dewa pencipta alam semesta, dan rasa hormat kepada hula-hula dalam konsep kekeluargaan mereka. Oleh karena itu, tari ini biasanya dilakukan dalam upacara ritual, ataupun dalam **upacara adat, seperti acara pernikahan dan acara pesta lainnya.**

Tortor Naposo (Muda-mudi)



SENI KERAJINAN

Martonun (bertenun), atau keterampilan dalam **membuat kain ulos dengan alat tenun tradisional**, merupakan salah satu seni kerajinan dalam tradisi adat Batak Toba, yang hingga saat ini masih bisa dijumpai di pedalaman Pulau Samosir dan daerah-daerah lainnya di sekitar Danau Toba. Masyarakat Batak Toba melakukan berbagai seni kerajinan sesuai dengan peran dan fungsinya dalam struktur adat dan religi yang mereka percaya **(lihat filosofi/makna pemberian ulos)** .

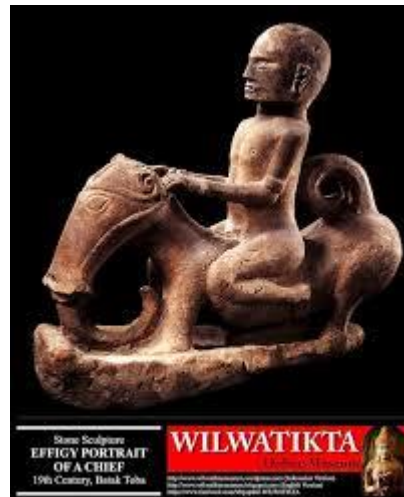
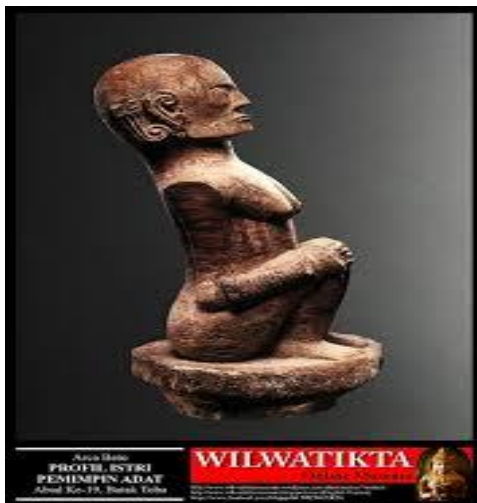
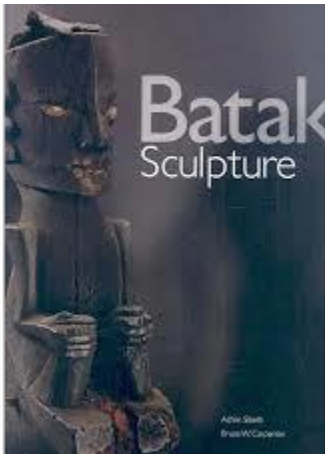
Sampel Ragam Ulos



SENI RUPA

Seni pahat dan seni patung menjadi keterampilan utama dalam seni rupa tradisional yang hidup di Batak Toba. **Ukiran-ukiran yang terdapat sebagai gorga atau ornamen rumah adat** mereka, menjadi bukti keindahan dari **seni pahat** masyarakat Batak Toba. Sedangkan, seni patung bisa dilihat dari banyak peralatan tradisional, seperti sior dan hujur (panah), losung gaja (lesung besar), serta parpagaran dan sigale-gale (alat untuk memanggil kekuatan gaib).

Patung Ukiran Kayu



Ukiran *Gorga*



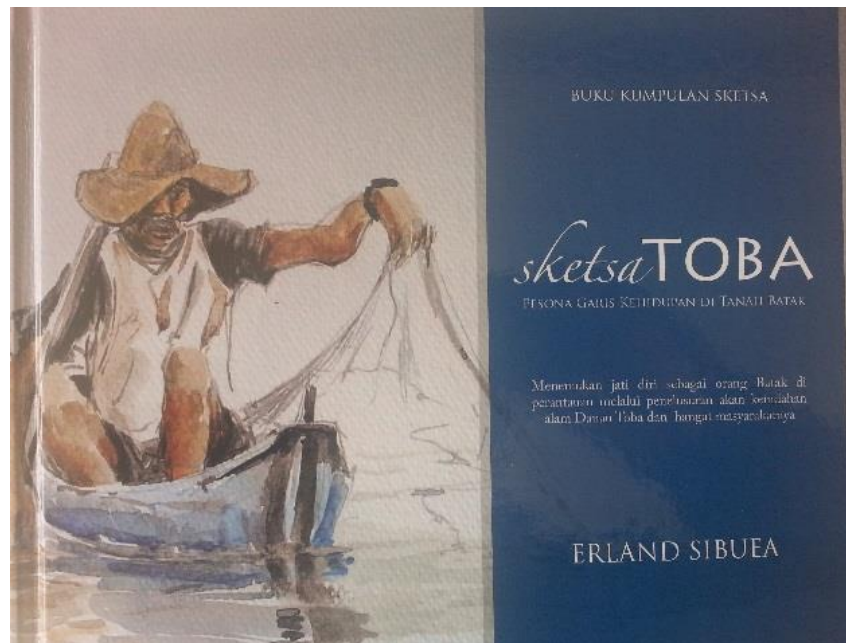
www.shutterstock.com · 103953635



Download from
Dreamstime.com

SENI LUKIS

- Tidak begitu menonjol dalam masyarakat Batak.
- Perkembangan mutakhir: misalnya karya **Erland Sibuea**



Ansambel Musik



Lukisan *Gorga*



Gereja HKBP Sigumpar

Cat air di atas kertas oleh Erland Sibuea



SENI SASTRA

Ada banyak **seni sastra** yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak, meliputi **sastra lisan dan sastra tulisan**. Beragam **cerita rakyat**, seperti terjadinya Danau Toba dan Batu Gantung, menjadi legenda yang sampai saat ini masih bisa kita dengar. Pantun-pantun yang disebut **umpasa** juga ada dalam kebudayaan Batak, yang menjadi kearifan lokal etnik tersebut. Semua seni sastra itu memiliki **makna filosofis** dalam kehidupan mereka.

Turi-turian Batak Angkola-Mandailing

Turi turian adalah bahasa Batak, yang berarti **cerita rakyat yang disampaikan secara lisan**.

Sama seperti seni tradisi lainnya, turi-turian adalah anonim (tidak diketahui siapa yang pertama sekali menciptakannya), tetapi hidup di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Turi-turian disampaikan orangtua kepada anak cucunya sebagai cerita lisan supaya mereka mendapatkan pandangan hidup yang dapat menjadi landasan etos dan etika dalam melakukan kegiatan sehari hari.

Dan agar generasi muda dapat mengambil hikmah dari ilmu (*poda*) yang diturunkan nenek-moyang orang Batak Angkola-Mandailing.

Dari wilayah Angkola ada :

- *Asal-usul ni gorar ni Huta Batu Nadua*
- *Carito ni sada Ina-ina na pistar*
- *Carito ni Si Biaok*
- *Carito ni Jabukkuk dohot Si Japitung*
- *Carito ni Si Bisuk na Oto*

Dari wilayah Sipirok ditemukan :

- *Si Bisuk Na Oto*
- *Asal-usul Tor Simago-mago*
- *Ursa dohot kerek*
- *Landut dohot joling-joling*
- *Si Jabar dohot Si Samir*

Turi-turian Batak Toba

Turiturian adalah **Kisah dongeng, Cerita Legenda** atau kisah budaya dari kalangan masyarakat suku [Batak](#).

Beberapa contoh Turiturian

- *Asal mula ni Tao Toba* (Legenda [Danau Toba](#))
- *Asal mula ni Tarutung* (Legenda [Tarutung](#))
- *Pulo Simardan*
- *Legenda Putri Manggale*
- *Legenda Batu Gantung* (di [Parapat, Girsang Sipangan Bolon, Simalungun](#))
- dan lain sebagainya.

Referensi

- Apul Simbolon, "**Beberapa turi-turian Batak Toba**", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
- W. M. Hutagalung, "**PUSTAKA BATAK, Tarombo dohot ni Turiturian Bangso Batak**", Penerbit Tulus Jaya, 1991.



PODA NI PARSINUAN posted by Paulus Simangunsong

Dang sitiop hujur hita amang
Alai parroha napiccur
Namangondolhon hatigoran
Di ruhut-ruhut ni hangoluan
Napatindangkon hasintongan
Di ganup roha namatolpangan

Hata ma on
Alai gabe arta di parjalanan
Nonang ma on
Alai gabe ulos tu nasa pamatang

PANTUN BATAK (UMPASA)

Balintang ma pagabe

Tumandangkon sitadoan

Arinta ma gabe

Molo marsipaolo-oloan

Pesan dalam pantun tersebut:

Kita akan menikmati hari-hari
yang penuh berkat

Jika kita sehati sepikir satu sama
lain.



MOMANG NAPOSPOS
dan kawan-kawan

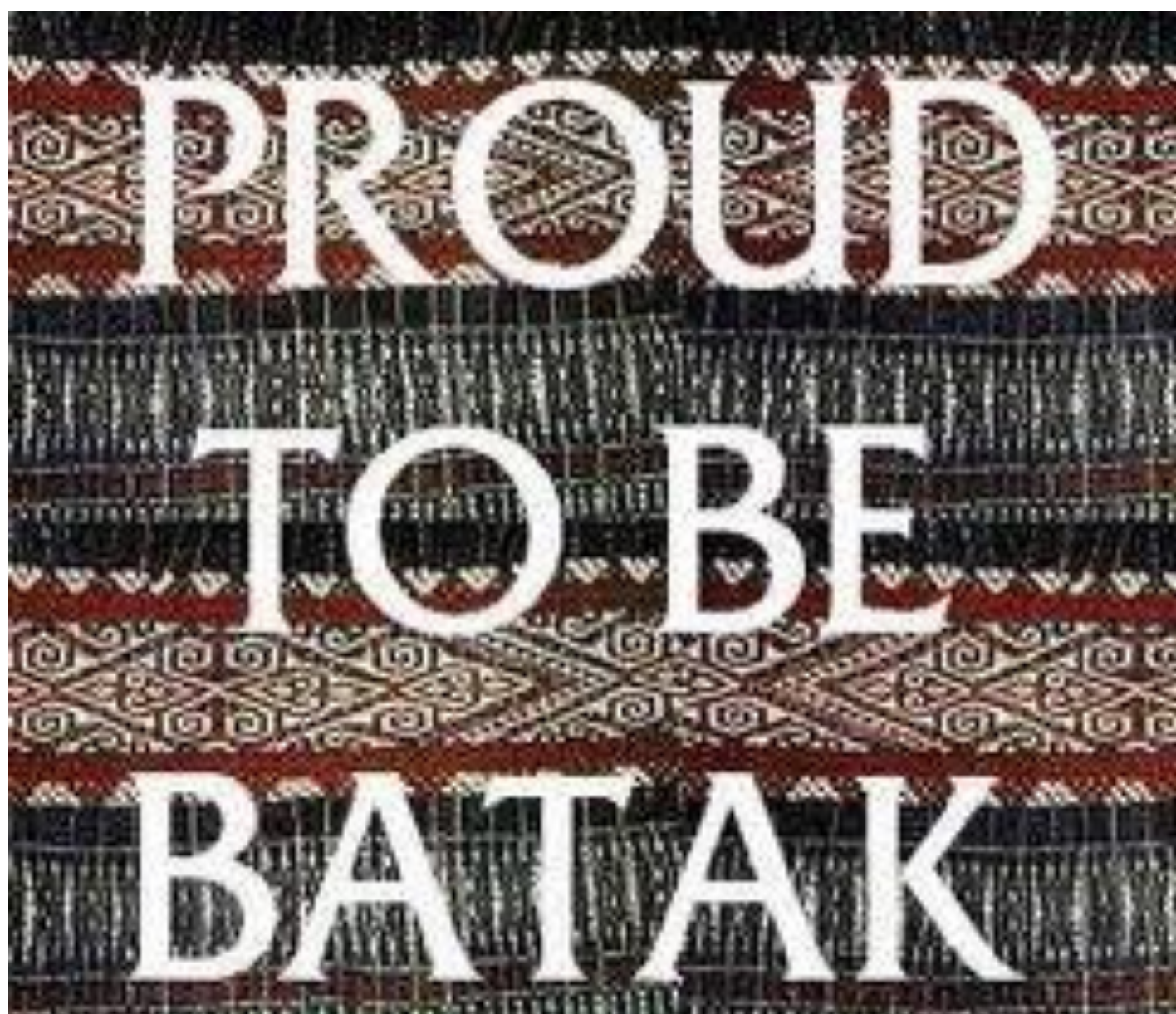
SITURIAK NAULI

**Antologi Puisi Dua Bahasa
Batak - Indonesia**

FOTO: MOMANG MOMANG
BUDAYA BATAK TAK BOLEH MATE!
DR. HENDRIK BANGSIATAN, MS, SHI, MFL, ACS

KESIMPULAN

- Etnis Batak mencakup Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Batak Mandailing.
- Kultur khas Batak yang terus dipelihara dan dipertahankan pada dasarnya mencakup Marga and Silsilah (*Tarombo*), kekerabatan dan panggilan (*Partuturan*) yang khas, adat-istiadat yang unik berdasarkan prinsip “Tungku Berkaki Tiga” (*Dalihan Na Tolu*), Bahasa Batak (*Hata Batak*) serta Aksara Batak, dan Kampung Halaman (*Bona Pasogit*).
- Seni Budaya Batak juga unik dan terus berkembang bersama waktu (proses modernisasi).



PROUD
TO BE
BATAK

Horas !!!

Mejuah-juah!!!

Njuah-juah!!!

Mauliate

www.adatbatak.weebly.com